

LEKSIKON GERAK TARI BUI-BUI

Ike Efrita¹, Lindawati², Rona Almos³

¹*efrita2001@gmail.com*

^{1,2,3} *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk satuan lingual leksikon gerak Tari Bui-Bui dan makna leksikon dari nama-nama gerak Tari Bui-bui di Pauh Kota Padang. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan antropolinguistik untuk mempelajari seluk-beluk bahasa yang kajiannya berkaitan dengan kebudayaan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh tiga puluh satu data leksikon satuan lingual yang berupa kata, frasa dan klausa. Leksikon kata ditemukan sembilan belas data yang terdiri dari delapan leksikon data kompleks dan sebelas leksikon data tunggal. Leksikon frasa terdapat sepuluh data terdiri dari sembilan leksikon frasa endosentrik atributif dan satu data leksikon frasa endosentrik modifikatif. Leksikon data klausa ada tiga data yaitu klausa intransitif.

Kata kunci : leksikon, antropolinguistik, gerak, makna

THE MOTION LEXICON OF BUI-BUI DANCE

ABSTRACT

This study aims to classify the forms of language units of the Bui-Bui Dance lexicon and the lexicon meanings of the names of the Bui-bui Dance movements in Pauh, Padang City. In this study, an anthropolinguistic approach is used to study the intricacies of language whose study is related to culture.

Based on the results of data analysis, 31 linguistic unit lexicon data were obtained in the form of words, phrases, and clauses. The word lexicon found 19 data consisting of 8 complex and 11 single data lexicons. The phrase data contains ten data, which are nine attributive endocentric phrase lexicons and one modified endocentric phrase lexicon data. The clause data has 3 data, namely intransitive clauses.

Keywords: *lexicon, anthropolinguistics, motion, meaning*

PENGANTAR

Salah satu keunikan dari etnis Minangkabau adalah keseniannya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan Minangkabau, yang menjadi bagian dari hidup masyarakat atau suatu ciri khas yang menandai suatu daerah tersebut. Kesenian itu merupakan suatu unsur yang membangun terbentuknya tradisi bagi masyarakat Minangkabau, dimana kesenian itu merupakan gambaran dari aktivitas bagi masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sebab itu segala bentuk aktivitas dan peran kesenian tersebut berkaitan erat dengan tata nilai dan adat istiadat dari masyarakatnya. Disisi lain kesenian, apalagi kesenian tradisi merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat di mana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

Di Minangkabau sendiri begitu banyak jenis tarian tradisional dan mempunyai ciri khas masing-masing terhadap setiap tariannya. Sehingga, setiap masing-masing daerah yang berada di Minangkabau tersebut, memiliki keunikannya terhadap penamaan tari maupun pemberian nama di setiap gerakannya itu. Di setiap daerah di Minangkabau tersebut memiliki perbedaan dalam penamaan tari ataupun gerakannya sehingga mempunyai ciri khasnya tersendiri. Tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu. Keunikan dari setiap tari tersebut dapat kita lihat dari gerak, musik, kostum atau properti yang digunakan. Minangkabau mempunyai begitu banyak jenis kesenian tariannya, maka dalam hal ini peneliti akan meneliti salah satu tari tradisional Minangkabau tersebut. Dari sekian banyaknya tarian yang ada di Minangkabau, maka dalam peneliti ini akan meneliti tari Buai-buai.

Tari Buai-buai merupakan sebuah tarian yang berasal dari Padang atau lebih di kenal dengan Kenagarian Pauh. Tetapi ada juga yang mengatakan tari Buai-Buai ini berasal dari daerah pesisir. Namun tidak dapat kita pastikan asal mula tari tersebut, karna suatu kebudayaan bisa tumbuh di mana saja (Irwandi, 2017). Tari buai-buai ini yang dikembangkan oleh salah satu perguruan Singo Barantai Kecamatan Lubuak Lintah, Padang ini telah mengalami perluasan gerak terhadap tari tersebut. sebenarnya tari buai-buai zaman dahulu itu digunakan untuk olah tubuh untuk latihan silat, karena tari buai-buai ini merupakan tari tradisi yang hanya ada di Pauh Kota Padang. Dahulunya menurut salah satu guru yang bernama Angku gadang, beliau mengatakan tari Buai-Buai ini ada dua versi, ada yang bercerita tentang bertani yang bercocok tanaman dan yang kedua menceritakan tentang nelayan yang mencari ikan ke laut.

Tari Buai-buai ini biasanya dimainkan oleh dua, empat orang penari, malahan bisa lebih. Tari Buai-buai ini merupakan tari tradisional yang ditarikan pada acara seperti *batagak pangulu*, *urak balabek* dan pernikahan. Tari Buai-Buai ini merupakan sebuah tari yang menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau melakukan aktivitas bertani mulai bercocok tanam hingga panen (Irwandi, 2017). Hal ini merupakan gambaran bagaimana kekompakan masyarakat dalam bertani. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tari Buai-Buai ini bercerita tentang orang tua yang mengasuh anaknya pada saat bekerja di sawah.

Terdapat beberapa hal yang menarik untuk melakukan penelitian terhadap tari Buai-buai ini salah satunya ialah gerakannya. Karna setiap gerak dalam tari Buai-buai merupakan aktivitas masyarakat dengan gerakan yang unik. Sehingga gerak-gerakan yang ada pada tari Buai-buai ini memiliki ciri khas di setiap gerakannya, sehingga setiap gerakannya tersebut mempunyai istilah penamaan dalam setiap gerakannya.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali. Keduanya saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dapat dikaji hubungan kedua pada umumnya dilihat dari ilmu yang mempelajarinya, yakni antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik ilmu yang mengkaji bahasa (Sibarani, 2004).

Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistic*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), etnolinguistik (*ethnolinguistics*). Meskipun ada penekanan tertentu yang membedakan keempat istilah tersebut, pada hakikatnya kajian keempat istilah tersebut tidak bisa dipisahkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, bahkan sering tumpang tindih. Hal itu berarti bahwa keempat istilah itu mengacu pada kajian yang hampir sama walaupun harus diakui bahwa istilah itu mengacu pada kajian yang hampir sama walaupun harus diakui bahwa istilah antropolingistik lebih sering digunakan di antara istilah itu (Sibarani, 2004).

Leksikologi dan leksikografi adalah dua buah kegiatan dalam bidang linguistik yang saling berkaitan. Yang pertama, leksikologi bersifat kajian ilmiah teoretis, sedangkan leksikografi lebih bersifat praktik, meskipun juga tidak terlepas dari ilmiah teoretis (Chaer, 2007). Hal ini karena kajian lebih terstruktur dan sesuai dengan teori. Leksikologi mengkaji bagian-bagian kecil dalam leksikal dari asal usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi dan ejaannya. Leksikografi merupakan kegiatan dalam bidang linguistik yang kajiannya lebih bersifat praktik. Meskipun sebenarnya bidang ilmu ini tidak terlepas dari teoretis. Leksikografi merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan setelah leksikologi. Kegiatan leksikografi adalah menyusun secara alfabetis hasil kajian leksikologi.

Kedua istilah tersebut pada dasarnya diturunkan dari kata leksem yang sama yaitu leksikon. Istilah ini merupakan koleksi leksem pada satu bahasa. Leksikon berasal dari bahasa Yunani *lexikos* dan *lexikon* yang memiliki makna sebagai perihal kata. Kajian terhadap leksikon mencakup kata, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpangan kata, pembelajaran kata, evolusi kata, hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa (Chaer, 2007).

Metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah metode yang menggunakan tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah bentuk metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti informan.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Penelitian menggunakan metode padan translasional yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Setelah mendapatkan data dalam bahasa Minangkabau, peneliti melakukan alih bahasa menjadi Bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti juga melakukan pengelompokan data berdasarkan abjad. Selain itu peneliti juga menggunakan metode padan referen sebagai alat untuk menjelaskan pemaknaan leksikon gerak Tari Buai-buai yang didasarkan pada kebudayaan Minangkabau.

Dalam hal informan, peneliti menentukan kategori yaitu informan adalah seseorang yang mengetahui tari Minangkabau, terutama Tari Buai-Buai; informan harus mengetahui nama-nama gerak tari Buai-Buai; informan bisa guru atau pegiat kesenian tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian dengan mempunyai ciri khas terhadap gerakannya. Setiap gerakannya memiliki penamaan atau istilah dalam bahasa Minangkabau. Dari sekian banyaknya tari yang ada di Minangkabau, tari Buai-Buai Pauh merupakan salah satu seni tari tradisional yang memiliki banyak istilah atau nama pada di setiap gerakannya. Hal ini karena tari Buai-Buai merupakan sebuah tari yang menceritakan proses kegiatan aktivitas bertani di Minangkabau sehingga tari Buai-Buai memiliki istilah nama-nama yang unik dalam setiap gerakannya. Dari setiap gerakannya tersebut menghasilkan kombinasi gerakan tari Buai-Buai tersebut memiliki gerakan yang bervariasi.

Istilah atau leksikon gerak tari Buai-Buai di kota Padang tersebut dikelompokkan berdasarkan satuan lingual bahasanya. Pada penelitian ini ditemukan satuan lingual berbentuk kata, frasa dan klausa. Selain bentuk leksikon tersebut, juga ditemukan berbagai makna yang ada dalam leksikon gerak tari Buai-Buai yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual. Pada penelitian ini terdapat beberapa makna, namun tidak keseluruhan data leksikon yang memiliki yang memiliki seluruh makna tersebut.

Leksikon pada istilah-istilah tari Buai-Buai di Kota Padang telah dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: kata, frasa, dan klausa. Pada penelitian ini terdapat tiga puluh dua data yang terdiri dari, sembilan belas kata, sepuluh frasa, dan tiga klausa. Bentuk-bentuk dari leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

KATA GERAK TARI BUAIBUAI

Pada data leksikon gerak tari Buai-Buai Kota Padang terdapat beberapa kata yang dikelompokkan berdasarkan pendapat Kridalaksana (1994) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kata

No	Leksikon	Arti	Keterangan
1	<i>Dama</i>	Merupakan salah satu alat untuk penerang.	Kata Tunggal
2	<i>Galatiak</i>	Gerakan <i>galatiak</i> merupakan gerakan yang melentikan jari pada saat menari.	Kata Tunggal
3	<i>Garik</i>	<i>Garik</i> merupakan salah satu perubahan/ posisi tubuh penari dalam bergerak.	Kata Tunggal
4	<i>Garak</i>	<i>Garak</i> merupakan peralihan dari gerak tubuh penari menjadi bergerak	Kata Tunggal
5	<i>Garinyiak</i>	Gerakan gesekan pada bagian tangan / disebut juga dengan patahan pada tangan	Kata Tunggal
6	<i>Gelek</i>	Gerakan dalam posisi <i>kudo-kudo</i> dengan gerakan badan ke kiri dan ke kanan tanpa menggeser tempat berdiri	Kata Tunggal
7	<i>Gonyek</i>	Gerakan sentakan pada tangan	Kata Tunggal
8	<i>Raso</i>	<i>Raso</i> merupakan sebuah pemberian roh (rasa) dalam gerakan	Kata Tunggal
9	<i>Sambah</i>	Merupakan sebuah gerakan hormat pada masyarakat atau hormat pada arwah	Kata Tunggal

10	<i>Sandiang</i>	Suatu gerakan yang membentuk sebuah sisi pada siku	Kata Tunggal
11	<i>Tapuk</i>	Gerakan tangan yang menghasilkan bunyi	Kata Tunggal
12	<i>Batanam</i>	Gerakan <i>batanam</i> ini merupakan gambaran bagaimana masyarakat melakukan gerak bertanam	Kata Kompleks
13	<i>Buaian</i>	Gerakan <i>buayan</i> ini merupakan gambaran dari gerakan seorang ibu yang mengayun anaknya	Kata Kompleks
14	<i>Kodo-kudo</i>	Gerakan pertahanan kuat dengan membuka kedua kaki dan sedikit di tekuk	Kata Kompleks
15	<i>Mairiak</i>	Gerakan yang menggunakan kaki yang memisahkan padi dari batangnya.	Kata Kompleks
16	<i>Manyabik</i>	Gerakan tangan yang memotong padi dengan sabit	Kata Kompleks
17	<i>Mambajak</i>	Gerakan yang menggemburkan tanah di sawah dengan menggunakan alat bantu	Kata Kompleks
18	<i>Malenggang</i>	Gerakan berjalan	Kata Kompleks
19	<i>Pitunggua</i>	Cerminan lahir batin kekuatan gerak secara keseluruhan.	Kata Kompleks

Penjelasan bentuk satuan lingual kata pada tabel di atas adalah sebagai berikut.

Data (1) *Dama* ‘damar’

Dari data tabel (1) *Dama* ‘damar’ golong pada jenis kata tunggal. Karena leksem *dama* merupakan sebuah leksem tunggal yang tidak mengalami perubahan. Leksem ini biasanya berdiri sendiri seperti morfem bebas yang secara sintaksis bisa berubah langsung menjadi kata. Leksem *dama* memiliki arti ialah sebuah benda yang terbuat dari botol yang di isi dengan minyak bakar untuk menjadi lampu atau penerang, tetapi leksem *dama* dalam konteks tari adalah untuk sebuah keseimbangan bagi sang penari. *Dama* tersebut akan diletakan di atas kepala penari guna untuk keseimbangan gerak penari.

Data (2) *Galatiak* ‘jentik/percik’

Data *galatiak* termasuk kedalam jenis kata tunggal. Leksem *galatiak* merupakan leksem yang tidak mengalami perubahan apa-apa. Leksem ini biasanya berdiri sendiri seperti morfem bebas yang secara sintaksis bisa berubah langsung menjadi kata. Leksem *galatiak* tanpa perubahan apa-apa sudah memiliki arti dalam konteks tari yaitu gerakan pada tangan yang melibatkan pergelangan tangan dengan jari tangan.

Data (3) *Garik* ‘gerak kecil/gerik’

Berdasarkan satuan lingualnya data (3) termasuk pada jenis kata tunggal. Leksem *garik* merupakan leksem tunggal yang tidak mengalami perubahan. Leksem ini bisa berdiri sendiri seperti morfem bebas yang secara sintaksis bisa berubah langsung menjadi kata. Leksem *garik* memiliki arti dalam konteks tari yaitu menggerakkan semua anggota badan penari.

Data (4) *Garak* 'gerak'

Dari tabel data di atas, data (4) *garak* termasuk pada jenis kata tunggal. Leksem ini biasa berdiri sendiri seperti morfem bebas yang secara sintaksis bisa berubah langsung menjadi kata. Leksem *garak* memiliki arti dalam konteks tari suatu perubahan pada anggota tubuh penari yang bisa digerakan.

Data (5) *Garinyiak*

Data (5) tergolong pada jenis kata tunggal. Alasannya karena leksem *garinyiak* merupakan morfem bebas yang bisa berdiri sendiri. Pada tataran sintaksis morfem *garinyiak* bisa langsung menjadi kata. Proses morfologis yang dialami oleh leksem tunggal *garinyiak* disebut derivasi zero tanpa perubahan apa-apa sehingga menjadi kata tunggal. Leksem *garinyiak* bisa langsung menjadi kata, dan dalam konteks tari memiliki arti suatu gerakan gesekan pada tangan.

Data (6) *Gelek*

Data (6) tergolong pada jenis kata tunggal. Leksem *gelek* merupakan leksem tunggal yang tanpa perubahan apa-apa. Dalam tataran linguistik leksem *gelek* disebut mengalami proses derivasi zero. Leksem *gelek* termasuk pada morfem bebas yang berdiri sendiri tanpa melekat pada morfem lain tapi sudah memiliki arti dalam konteks tari perubahan posisi tubuh tanpa mengubah tempat berdiri penari.

Data (7) *Gonyek*

Berdasarkan satuan lingualnya, data (7) *gonyek* adalah kata tunggal. Leksem *gonyek* juga dikategorikan pada morfem bebas karena bisa berdiri sendiri tanpa melekat pada morfem lain. Leksem *gonyek* juga dikatakan kata tunggal karena tanpa perubahan apa-apa atau mengalami derivasi zero, leksem tersebut telah memiliki arti sentakan atau *action*. Namun, dalam konteks tari memiliki artinya sentakan pada gerakan tangan atau memberi *action* pada tari.

Data (8) *Raso* 'rasa'

Berdasarkan tabel kata di atas, data (8) termasuk pada jenis kata tunggal karena leksem tunggal *raso* tidak mengalami perubahan apa-apa dapat berubah langsung menjadi kata tunggal. Leksem *raso* dalam tataran morfologi disebut dengan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Proses yang dialami leksem *raso* dinamakan derivasi zero tanpa perubahan apa-apa langsung bisa menjadi kata yang memiliki makna. Dalam tari, leksem *raso* memiliki arti seorang penari harus memiliki rasa atau insting dalam setiap gerak yang dilakukannya.

Data (9) *Sambah* 'sembah'

Berdasarkan tabel di atas, data (9) merupakan kata tunggal karena leksem *sambah* tanpa perubahan apa-apa bisa menjadi kata. Proses morfologis yang dialami leksem *sambah* dinamakan derivasi zero. Leksem *sambah* juga memiliki arti karna morfem bebas yang bisa berdiri sendiri.

Data (10) *Sandiang*

Berdasarkan tabel kata di atas, data (10) dalam tataran sintaksis merupakan kata tunggal, namun dalam tingkatan morfologis disebut dengan morfem bebas. Dapat dilihat dari leksem *sandiang* tidak mengalami perubahan apa-apa atau dalam proses morfologis disebut derivasi zero. Leksem *sandiang* memiliki arti dalam konteks tari yaitu gerakan pada tangan.

Data (11) *Tapuak* ‘tepuak’

Data (11) dalam tataran sintaksis merupakan kata tunggal, namun dalam tataran morfologi disebut dengan morfem bebas. Leksem *tapuak* bisa langsung menjadi kata karena mengalami derivasi zero tanpa perubahan apa-apa. Leksem *tapuak* bisa berdiri sendiri dan memiliki arti dalam konteks tari gerakan *tapuak* merupakan gerakan tepukan tangan pada anak supaya untuk tidak menangis.

Data (12) *Batanam*

Dari tabel kata di atas, data (12) *batanam* termasuk ke dalam jenis kata kompleks. Leksem *batanam* mengalami proses morfologis yang dalam tataran linguistik afiksasi. Leksem *bata inam* merupakan gabungan dari imbuhan berawalan prefiks {ba-} + kata dasar *tanam* ‘tanam’. Prefiks {ba-} jika tidak dilekatkan pada kata dasar atau morfem bebas tidak memiliki arti. Jika keduanya digabungkan maka imbuhan {ba-} memiliki makna kegiatan sehingga kata *batanam* berarti menjadi kegiatan ‘mulai menanam’. Dalam konteks tari, *batanam* memiliki arti suatu gerakan yang meniru gerakan kegiatan menanam padi.

Data (13) *Buaian* ‘ayunan’

Berdasarkan satuan lingual, data (13) tergolong pada jenis kata kompleks. Karena leksem *buai* mengalami proses morfologis yang dalam tataran linguistik disebut afiksasi. Kata *buaian* merupakan gabungan dari leksem tunggal *buai* + imbuhan berupa akhiran atau sufiks (-an) sehingga leksem *buai* yang termasuk jenis morfem bebas yang memiliki arti sebagai salah satu bagian dari kegiatan manusia mengalami afiksasi berubah menjadi kata kompleks. Leksem tunggal *buai* yang merupakan kata nominal setelah menjadi *buaian* menjadi kata kerja yang berarti menidurkan anak dengan membuai.

Data (14) *Kudo-kudo* ‘kuda-kuda’

Berdasarkan bentuk satuan lingual data (14) termasuk ke dalam jenis kata kompleks. Dikategorikan pada kata kompleks karena pada data (14) leksem *kudo* ‘kuda’ menjadi *kudo-kudo* ‘kuda-kuda’ setelah mengalami

reduplikasi penuh. Proses yang dialami leksem *kudo* adalah pengulangan bentuk dasar leksem secara keseluruhan. Sementara kata *kudo-kudo* dalam tataran linguistik mengalami proses yang disebut reduplikasi penuh atau dwilingga. Leksem *kudo-kudo* dalam konteks tari memiliki arti gerakan tumpuan pada kaki untuk kekuatan dalam menari.

Data (15) *Mairiak* ‘menarik/mengirik (padi)’

Dari data (15) *mairiak* di atas, data (15) termasuk ke dalam jenis kata kompleks. Leksem *mairiak* mengalami proses morfologis yang di dalam tataran linguistik disebut afiksasi. Leksem *mairiak* merupakan gabungan dari imbuhan berupa awalan berupa prefiks {ma-} + kata dasar *iriak* ‘tarik’. Prefiks {ma-} jika tidak dilekatkan kata dasar atau morfem bebas maka tidak memiliki arti. Leksem *mairiak* itu sendiri dalam konteks tari merupakan gerakan yang menirukan gerakan seperti mengirik padi di sawah.

Data (16) *Manyabik* ‘menyabit’

Berdasarkan data (16) di atas *manyabik* termasuk ke dalam kata kompleks. Leksem *manyabik* mengalami proses morfologis yang dalam tataran linguistik afiksasi. Leksem *manyabik* merupakan gabungan dari imbuhan berawalan prefiks {man-} + kada dasar *sabik* ‘sabit’. Prefiks {man-} jika tidak dilekatkan pada kata dasar atau morfem bebas tidak memiliki arti. Sementara itu, kata dasar *sabik* memiliki arti alat untuk memotong rumput. Jika keduanya digabungkan maka imbuhan {man-} memiliki makna kegiatan sehingga kata *manyabik* berarti menjadi kegiatan melakukan menyabit memotong padi.

Data (17) *Mambajak* ‘membajak’

Pada data (17) *mambajak* termasuk pada jenis kata kompleks. Leksem *mambajak* mengalami proses morfologis yang dalam tataran linguistik disebut dengan afiksasi. Leksem *mambajak* merupakan gabungan dari imbuhan berupa awalan {mam-} + kata dasar bajak ‘bajak’. Prefik {mam-} jika tidak diletakan pada kata dasar atau morfem bebas tidak memiliki arti. Kata dasar *bajak* memiliki arti nama alat bajak. Jika keduanya digabungkan, maka imbuhan {mam-} artinya melakukan sehingga kata *mambajak* berarti melakukan kegiatan membajak sawah dan dalam konteks tari *mambajak* memiliki arti gerakan yang menirukan seperti membajak sawah.

Data (18) *Malenggang* ‘melenggang’

Data (18) *malenggang* termasuk pada jenis kata kompleks. Leksen *malenggang* mengalami proses morfologis yang dalam tataran linguistik disebut dengan afiksasi. Kata *malenggang* merupakan gabungan dari imbuhan berupa awalan {ma-} + kata dasar lenggang ‘lenggang’. Jika prefik (ma-) jika tidak diletakan pada kata dasar atau morfem bebas tidak memiliki arti. Kata dasar lenggang artinya gerakan tangan yang terayun-ayun. Jika digabungkan maka imbuhan (ma-) memiliki arti melakukan sehingga kata *malenggang* dalam konteks tari merupakan gerakan *malenggang* turun dari rumah.

Data (19) *Pitunggua*

Berdasarkan satuan lingualnya, data (19) tergolong pada jenis kata tunggal. Salah satu komponen dari bentuk dasar kata adalah morfem bebas. Leksem *pitunggua* dapat dikatakan morfem bebas karena sudah memiliki makna tanpa melekat pada morfem lain. Dalam tingkat sintaksis leksem *pitunggua* bisa dikatakan sebagai kata. Proses yang dilalui oleh leksem tunggal *pitunggua* dalam tataran morfologis disebut derivasi zero tanpa perubahan apa-apa sehingga leksem *pitunggua* yang termasuk ke dalam morfem bebas yang memiliki arti pokok batang yang masih tertinggal. Leksem tunggal *tunggua* merupakan kata nonimal yang setelah berubah *pitunggua* menjadi kata kerja yang berarti cerminan lahir batin kekuatan dalam bergerak secara keseluruhan yang di dalamnya ada keseimbangan.

FRASA GERAK TARI BUI-BUI

Frasa merupakan salah satu bentuk satuan lingual yang ada dalam ilmu kebahasaan. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif (Tarigan, 1983). Pada leksikon gerak tari Bui-Bui Pauh di Kota Padang terdapat frasa endosentrik, yaitu frasa yang memiliki fungsi yang sama dengan hulu atau pusatnya (Tarigan, 1983). Berikut ini bentuk satuan lingual yang berupa frasa dalam gerak tari Bui-Bui.

Tabel 2. Frasa

No	Leksikon	Arti	Keterangan
1	<i>Rantak kudo</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan ke lantai atau tanah	Frasa endosentrik atributif
2	<i>Rantak kudo ciek</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan pada lantai dengan hentakan satu kali	Frasa endosentrik atributif
3	<i>Rantak kudo duo</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan pada lantai namun hentakan tersebut ada dua kali	Frasa endosentrik atributif
4	<i>Rantak kudo mereang</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan dengan posisi kaki yang miring	Frasa endosentrik modifikasi
5	<i>Rantak kudo luruih</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan pada lantai namun dengan posisi kaki yang lurus	Frasa endosentrik atributif
6	<i>Rantak kudo patah</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan juga pada lantai dengan posisi kaki belakang bengkok seperti gerakan patah	Frasa endosentrik atributif
7	<i>Rantak lasuang jongkek</i>	Gerakan pada kaki yang dihentakkan pada lantai namun posisi kaki belakang di anagkat seperti diangkat ke belakang	Frasa endosentrik modifikasi
8	<i>Sambah bumi</i>	Gerakan tangan yang menyembah pada bumi atau gerakan sambah pada arwah nenek moyang	Frasa endosentrik atributif
9	<i>Sambah tangan</i>	Gerakan pada tangan yang di angkat kedua telapak tangan pada penonton	Frasa endosentrik atributif
10	<i>Saik galamai</i>	Gerakan tangan yang seperti mengiris makanan.	Frasa endosentrik atributif

Penjelasan data satuan lingual frasa pada tabel (2) di atas adalah sebagai berikut.

Data (1) *Rantak Kudo* ‘hentak kuda’

Kata *rantak* ‘hentak’ merupakan inti dari frasa dan kata *kudo* ‘kuda’ merupakan atributnya. Berdasarkan penjelasan tersebut data (1) tergolong pada jenis frasa endosentrik atributif. Leksem *rantak* merupakan kata tunggal yang bermakna sebuah gerakan dalam tari dan kata *kudo* kata yang tidak mengalami perubahan apa-apa dalam proses linguistik disebut kata tunggal. Kemudian kedua kata, *rantak* dan *kudo* digabung menjadi sebuah frasa *rantak kudo*.

$$\textit{rantak} (v) + \textit{kudo} (n) = \textit{rantak kudo} (v)$$

$$A + B = AB \text{ (B merupakan alat dari A atau atribut dari A)}$$

Data (2) *Rantak Kudo Ciek* ‘hentak kuda satu’

Data (2) merupakan frasa endosentrik atributif. Leksem *rantak* ‘hentak’ merupakan kata tunggal, kata *kudo* ‘kuda’ merupakan kata tunggal yang tidak mengalami perubahan apa-apa dan kata *ciek* ‘satu’ merupakan kata tunggal. Kata *rantak* posisinya dalam frasa sebagai inti dan *kudo ciek* merupakan atributnya. Gabungan kata *rantak*, *kudo*, dan *ciek* membentuk sebuah frasa *rantak kudo ciek*.

$$\textit{rantak} (v) + \textit{kudo} (n) + \textit{ciek} (a) = \textit{rantak kudo ciek} (v)$$

$$A + B + C = ABC \text{ (C merupakan alat dari AB atau atribut dari AB)}$$

Data (3) *Rantak Kudo Duo* ‘hentak kuda dua’

Data (3) termasuk jenis frasa endosentrik atributif. Leksem *rantak* ‘hentak’ merupakan kata tunggal, kata *kudo* ‘kuda’ merupakan kata tunggal yang tidak mengalami perubahan apa-apa dan *duo* ‘dua’ merupakan kata tunggal. Kata *rantak* posisinya dalam frasa sebagai inti, *kudo* dan *duo* merupakan atributnya. Gabungan kata *rantak*, *kudo*, dan *duo* membuat sebuah frasa *rantak kudo duo*.

$$\textit{rantak} (v) + \textit{kudo} (n) + \textit{duo} (a) = \textit{rantak kudo duo} (v)$$

$$A + B + C = ABC \text{ (C merupakan alat dari AB atau atribut AB)}$$

Data (4) *Rantak Kudo Mereang* ‘hentak kuda miring’

Data (4) di atas merupakan frasa endosentrik atributif. Leksem *rantak* ‘hentak’ merupakan kata tunggal, kata *kudo* ‘kuda’ merupakan kata tunggal yang tidak mengalami perubahan apa-apa dan *mereang* ‘miring’ merupakan kata tunggal. Kata *rantak* posisinya dalam frasa sebagai inti dan *kudo mereang* merupakan atributnya. Gabungan kata *rantak*, *kudo*, dan *mereang* membentuk sebuah frasa *rantak kudo mereang*.

$$\textit{rantak} (v) + \textit{kudo} (n) + \textit{mereang} (a) = \textit{rantak kudo mereang} (v)$$

$$A + B + C = ABC \text{ (C merupakan alat dari AB atau atribut dari AB)}$$

Data (5) *Rantak Kudo Luruih* ‘hentak kuda lurus’

Data (5) merupakan frasa endosentrik atributif. Leksem dari *rantak* ‘hentak’ merupakan kata tunggal, kata *kudo* ‘kuda’ merupakan kata tunggal yang tidak mengalami perubahan apa-apa dan *luruih* ‘lurus’ merupakan kata tunggal. Kata *rantak* posisinya dalam frasa sebagai inti dan *kudo luruih* merupakan atributnya. Gabungan dari kata *rantak*, *kudo*, dan *luruih* membentuk sebuah frasa *rantak kudo luruih*.

$$\text{rantak (v) + kudo (n) + luruih (a) = rantak kudo luruih (v)}$$

$$A + B + C = ABC \text{ (C merupakan alat dari AB atau atribut dari AB)}$$

Data (6) *Rantak Kudo Patah* ‘hentak kuda patah’

Data (6) merupakan frasa endosentrik atributif. Dapat dilihat dari leksem *rantak* ‘hentak’ yang merupakan kata tunggal yang bermakna sebuah gerakan dalam tari, kata tunggal *kudo* ‘kuda’ tanpa perubahan apa-apa, dan kata *patah* ‘patah’ tanpa perubahan apa-apa. Ketiga kata tunggal tersebut digabung menjadi sebuah frasa *rantak kudo patah*. Kata *rantak* merupakan inti dari frasa dan *kudo patah* merupakan atributnya.

$$\text{rantak (v) + kudo (n) + patah (a) = rantak kudo patah (v)}$$

$$A + B + C = ABC \text{ (C merupakan alat dari AB atau atribut dari AB)}$$

Data (7) *Rantak Lasuang Jongkek* ‘hentak lesung ungkit’

Data ini merupakan jenis frasa endosentrik atributif. Hal yang mendasari pertanyaan ini yaitu leksem *rantak* ‘hentak’ yang merupakan kata tunggal yang bermakna sebuah gerakan dan kata *lasuang* ‘lesung’ tanpa perubahan apa-apa, dan kata *jongkek* ‘ungkit’ tanpa perubahan apa-apa. Ketiga kata tunggal tersebut digabung menjadi sebuah frasa *rantak lasuang jongkek*. Kata *rantak* merupakan inti dari frasa dan kata *lasuang jongkek* merupakan atributnya.

$$\text{rantak (v) + lasuang (n) + jongkek (a) = rantak lasuang jongkek (v)}$$

$$A + B + C = ABC \text{ (C merupakan alat dari AB atau atribut AB)}$$

Data (8) *Sambah Bumi* ‘sembah bumi’

Data (8) merupakan frasa endosentrik atributif. Frasa ini terbentuk dari gabungan dua kata tunggal. Bentuk dasarnya yaitu leksem *sambah* ‘sembah’ yang merupakan kata tunggal yang bermakna sebuah gerakan hormat dan leksem *bumi* ‘bumi’ juga merupakan kata tunggal yang memiliki arti alam. Maka kedua kata yang tidak mengalami perubahan tersebut digabung menjadi frasa. Kata tunggal *sambah* merupakan inti dari frasa dan kata tunggal *bumi* merupakan atributnya.

$$\text{sambah (a) + bumi (n) = sambah bumi (v)}$$

$$A + B = AB \text{ (B merupakan alat dari A atau atribut A)}$$

Data (9) *Sambah Tangan* ‘sembah tangan’

Data (9) di atas merupakan frasa endosentrik atributif. Frasa ini terbentuk dari gabungan dua kata tunggal. Bentuk dasarnya yaitu leksem *sambah* ‘sembah’ yang merupakan kata tunggal yang memiliki arti hormat dan *tangan* ‘tangan’ juga merupakan kata tunggal yang artinya salah satu anggota tubuh. Maka kedua kata yang tidak mengalami perubahan tersebut digabung menjadi frasa. Kata tunggal *sambah* merupakan inti dari frasa dan kata tunggal *tangan* merupakan atributnya.

$$sambah (a) + tangan (n) = sambah tangan (v)$$

$$A + B = AB \text{ (B merupakan alat dari A atau atribut dari A)}$$

Data (10) *Saik Galamai*

Data (10) adalah frasa endosentrik atributif. Frasa ini terbentuk dari kata tunggal *saik* ‘iris’ yang merupakan inti dari frasa dan kata tunggal *galamai* ‘gelamai, makanan sejenis dodol’ merupakan atributnya. Kedua kata tunggal ini dipadukan menjadi sebuah frasa *saik galamai*. Frasa ini memiliki makna dalam tari yaitu gerakan seperti mengiris atau memotong.

$$saik (v) + galamai (a) = saik galamai (v)$$

$$A + B = AB \text{ (B merupakan alat dari A atau atribut A)}$$

KLAUSA GERAK TARI BUI-BUI

Klausa satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008). Pada leksikon gerak tari Bui-Bui di Kota Padang terdapat klausa.

Tabel 3. Klausa

No	Leksikon	Data	Keterangan
1	<i>Barabah pulang mandi</i>	Gerakan tangan atas ke bawah dengan kaki jinjit	Klausa verba transitif aktif
2	<i>Mamadek pematang</i>	Gerakan pada kaki yang ditekuk keduanya dengan posisi badan yang agak turun seperti menginjak	Klausa verba transitif
2	<i>Manampin padi</i>	Gerakan tangan turun naik seperti menampi padi	Klausa verba transitif

Penjelasan data satuan lingual klausa pada tabel 3 di atas adalah sebagai berikut.

Data (1) *Barabah pulang mandi*

Data (1) merupakan jenis ujaran tersebut adalah klausa verba transitif aktif. Klausa *barabah pulang mandi*, terdiri dari dua unsur, yakni unsur subjek dan predikat. *Barabah* ‘burung merbah’ merupakan unsur subjek dan *pulang mandi* merupakan unsur predikat.

Data (2) *Mamadek pematang* ‘memadatkan pematang’

Data (2) adalah klausa verba transitif. *Mamadek pematang* terdiri dari dua unsur, yakni unsur objek dan predikat. Unsur predikat adalah *mamadek* dan sementara unsur objek terdapat pada *pematang*.

Data (3) *Manampin padi*

Data (3) adalah klasua verba transitif. *Manampin padi* ‘menampi padi’ terdiri dari dua unsur, yaitu unsur objek dan predikat. Data *manampin padi* ini terbagi dalam dua bagian, kata *manampin* merupakan unsur predikat dan padi merupakan unsur objeknya.

PENUTUP

Tari Buai-Buai merupakan sebuah tarian yang berasal dari Kenagarian Pauh Padang. Hasil analisis mengenai leksikon gerak tari Buai-Buai menunjukkan terdapat tiga puluh dua leksikon. Data-data tersebut dapat dikelompokkan menjadi sembilan belas data berbentuk kata yang terdiri dari delapan kata kompleks, sebelas kata tunggal, dan sepuluh berbentuk frasa. Frasa tersebut yang terdiri dari dua frasa endosentrik modifikatif dan delapan frasa endosentrik atributif. Di samping itu, ditemukan pula tiga data berbentuk klausa verba intransitif.

Penelitian terhadap leksikon tari Buai-Buai ini diharapkan dapat menunjukkan kekayaan bahasa lokal, terutama Minangkabau. Penggunaan kata-kata keseharian yang bersumber dari alam adalah salah satu kekhasan dan keunikan istilah dalam kesenian tradisional. Pengenalan terhadap istilah-istilah tersebut secara tidak langsung merupakan usaha meneruskan pengetahuan pada generasi selanjutnya.

REFERENSI

- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwandi. (2017). *Konsep Pitunggua dan Pola Pengajaran Silat Pauh di Perguruan Silat Singo Barantai Padang* (Tesis). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. (1983). *Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.